

MAKNA SIMBOLIK PADA PROSESI PERKAWINAN ADAT MELAYU LANGKAT

**(Suatu Penelitian tentang Simbol-simbol Yang Mengandung Makna
pada Acara Makan Nasi Hadap-hadapan dalam Resepsi Upacara
Perkawinan Adat Melayu Langkat di Desa Secanggang,
Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat)**

Mazdalifah, Fitriani

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Makna Simbolik Pada Prosesi Perkawinan Adat Melayu Langkat (Suatu Penelitian tentang Simbol-simbol Yang Mengandung Makna pada Acara Makan Nasi Hadap-hadapan dalam Resepsi Upacara Perkawinan Adat Melayu Langkat di Desa Secanggang, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat unsur dan rangkaian acara yang terdapat dalam prosesi makan nasi hadap-hadapan Adat Melayu Langkat. Unsur dan rangkaian acara yang terdapat didalamnya memiliki arti dan inilah yang membuat peneliti tertarik meneliti komunikasi yang terjadi di dalam acara makan nasi hadap-hadapan tersebut. subjek penelitian adalah pemuka/tokoh adat Melayu, Telangkai (pembawa acara makan nasi hadap-hadapan), dan Tokoh Masyarakat. Peneliti menggunakan analisis semiologi Roland Barthes berupa signifikasi dua tahap (*two order of signification*) yaitu denotasi dan konotasi, serta mitos sebagai pengembangan dari konotasi. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat 4 unsur utama dan 9 rangkaian acara pada makan nasi hadap-hadapan dalam upacara perkawinan Adat Melayu Langkat. Seluruh rangkaian acara makan nasi hadap-hadapan ini ialah untuk mengajarkan sang istri bagaimana cara menghidangi suami makan, lalu mengajarkan cara menjalankan kehidupan dalam rumah tangga yang benar menurut hukum adat dan syariat Islam.

Kata Kunci: Analisis Semiologi, Simbol-simbol, Resepsi, Adat Melayu.

PENDAHULUAN

Konteks Masalah

Proses mempelajari budaya berarti proses mempelajari konteks dan makna. Budaya yang menjadi sebuah identitas kultural memang memberi suatu pola tentang bagaimana orang berkomunikasi. Budaya seolah-olah bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan penyandian makna yang dimiliki oleh setiap orang (Purwasito, 2003: 204). Kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik yang mempunyai makna. Para sosiolog seperti Mead, Cooley, dan Thomas memberikan premis sebagai landasan teori sebagai berikut: “Manusia melakukan berbagai hal atas dasar makna yang diberikan oleh berbagai hal kepada mereka”. Dengan premis ini, orang-orang yang berinteraksi selalu didasarkan atas dasar makna yang terkandung dalam berbagai hal itu (Purwasito, 2003: 208).

Awal pertama kali dibuatnya makan nasi hadap-hadapan, dahulu pengantin itu tidak mengenal pacaran seperti sekarang, melainkan mereka dijodohkan. Tidak saling mengenal baik antara keluarga pengantin dan kedua mempelai. Jadi di buatlah acara makan nasi hadap-hadapan di dalam upacara perkawinan adat Melayu, tujuannya ialah untuk saling mengenalkan kedua mempelai dan kedua pihak keluarga pengantin. Tujuan lainnya adalah untuk saling mengetahui kebiasaan masing-masing pengantin. Makan nasi hadap-hadapan ini selalu dibuat oleh pihak perempuan, tidak boleh di pihak laki-laki. Terkecuali jika pihak perempuan bukan suku melayu dan tidak melaksanakan adat melayu, maka di saat ngunduh mantu acara makan nasi hadap-hadapan ini bisa dilaksanakan di pihak laki-laki.

Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah: “Apa sebenarnya makna dari simbol-simbol yang terkandung dalam acara makan nasi hadap-hadapan dalam resepsi upacara perkawinan adat Melayu Langkat di Desa Secanggang, Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat?”.

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui unsur dan rangkaian acara yang terdapat di dalam acara makan nasi hadap-hadapan dalam upacara perkawinan adat Melayu Langkat.
2. Mengetahui makna dari simbol-simbol yang terkandung pada acara makan nasi hadap-hadapan dalam upacara perkawinan adat Melayu Langkat.
3. Mengetahui makna dari setiap rangkaian acara yang diajarkan pada pasangan suami istri dalam membina rumah tangga dan membina hubungan keluarga.

Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya referensi bahan penelitian serta menjadi bahan bacaan yang berguna di lingkungan FISIP USU khususnya Departemen Ilmu Komunikasi dalam bidang kajian Komunikasi Antarbudaya.
2. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mendukung penelitian sebelumnya dan dapat memperkaya khasanah keilmuan peneliti dan pembaca mengenai Komunikasi Antarbudaya.
3. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi yang membutuhkan pengetahuan tentang bahasa simbolik dalam upacara perkawinan adat Melayu, terutama dikalangan masyarakat Melayu.

KAJIAN PUSTAKA

Paradigma Kajian

Paradigma dalam disiplin intelektual adalah cara pandang orang terhadap diri dan lingkungannya yang akan mempengaruhinya dalam berfikir (kognitif), bersikap (afektif), dan bertindak laku (konotatif). Menurut KBBI paradigma adalah model di teori ilmu pengetahuan, kerangka berfikir, dan daftar semua bentukan dari sebuah kata yang memperlihatkan konjungsi dan deklinasi kata tersebut.

Paradigma Konstruktivisme

Paradigma konstruksionis memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Dua tradisi besar konstruktivisme menurut Matthews (1994) yaitu: konstruktivisme psikologis dan konstruktivisme sosial. Konstruktivisme psikologis memandang perkembangan anak dalam membangun pengetahuannya, sedangkan konstruktivisme sosial lebih mendasarkan kepada masyarakat yang membangun pengetahuan. Konstruktivisme psikologis juga terdapat dua bagian yaitu yang lebih pribadi (Konstruktivisme psikologis personal) dan sosiokulturalisme (Konstruktivisme psikologis sosiokulturalisme) yang merupakan gabungan dari konstruksi personal dan sosial, sedangkan konstruktivisme sosial berdiri sendiri (Suparno, 1997: 43). Paradigma konstruktivis yaitu paradigma yang hampir merupakan antithesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan.

Kerangka Teori Komunikasi

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*), adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagi hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat “Kita berbagi pikiran”, “kita mendiskusikan makna”, dan “Kita mengirimkan pesan” (Mulyana, 2005: 42)

Gestur

1. Komunikasi non verbal

Komunikasi non verbal adalah proses komunikasi di mana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi non verbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara. Secara teoritis, komunikasi non verbal dapat dipisahkan dari komunikasi verbal, dalam kenyataannya ke dua jenis komunikasi itu jalin menjalin dalam komunikasi tatap muka sehari-hari. Rangsangan verbal dan rangsangan non verbal itu hampir selalu berlangsung bersama-sama dalam kombinasi dan kedua jenis rangsangan itu diinterpretasikan bersama-sama oleh penerima pesan (Mulyana, 2005: 312).

2. Pesan Gestural

Menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna. Pesan ini berfungsi untuk mengungkapkan:

- Mendorong atau membatasi
- Menyesuaikan atau mempertentangkan
- Responsive atau tak responsive
- Perasaan positif atau negatif
- Memperhatikan atau tidak memperhatikan
- Melancarkan atau tidak reseptif
- Menyetujui atau menolak

Simbol

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama, misalnya memasang bendera di halaman rumah untuk menyatakan penghormatan atau kecintaan kepada Negara. Lambang adalah salah satu kategori tanda (Mulyana, 2005: 84).

Makna

Dalam penjelasan Umberto Eco (Budiman, 1999: 7) dalam (Sobur, 2004: 255), makna dari sebuah wahana tanda (*sign-vehicle*) adalah satuan kultural yang diperagakan oleh wahana-wahana tanda yang lainnya serta, dengan begitu, secara semantik mempertunjukkan pula ketidaktergantungannya pada wahana tanda sebelumnya. Brown mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat. Dengan kata-kata Brown, "seseorang mungkin menghabiskan tahun-tahunnya yang produktif untuk menguraikan makna suatu kalimat tunggal dan akhirnya tidak menyelesaikan tugas itu" (Mulyana, 2000: 256) dalam (Sobur 2004, 256).

Interaksi simbolik

Teori interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Interaksi simbolik pada awalnya merupakan suatu gerakan pemikiran dalam ilmu sosiologi yang dibangun oleh George Herbert Mead dan karya-karyanya kemudian menjadi inti dari aliran pemikiran yang dinamakan Chicago School. Esensi interaksionisme simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Sobur, 2004: 197).

Semiologi

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang *getol* mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Menurutnya bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2004: 63).

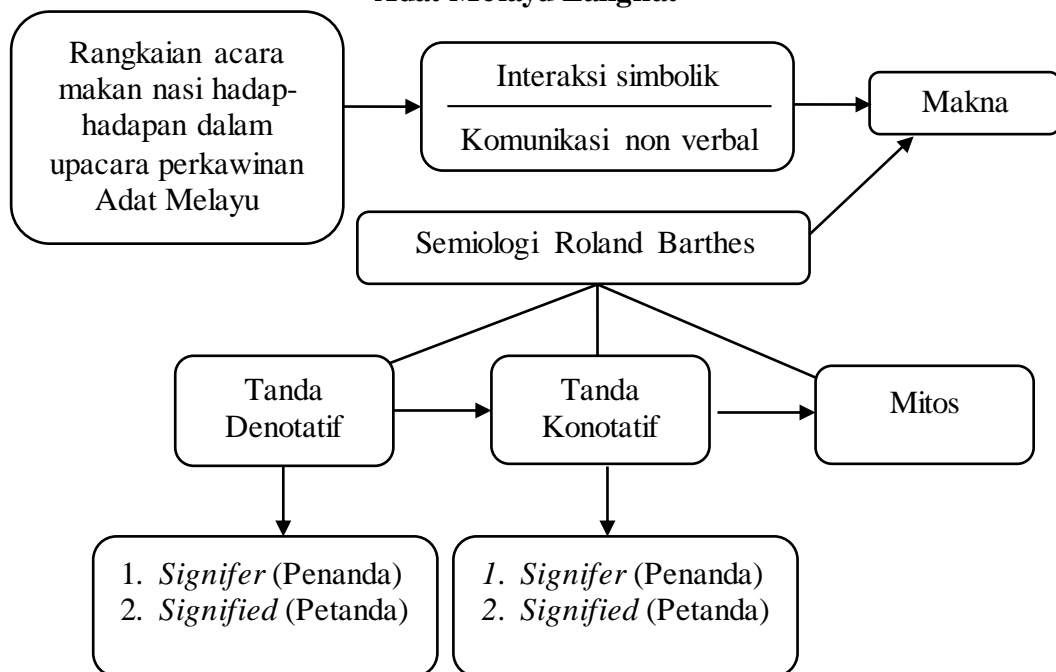
Tujuan analisis Barthes yakni bukan hanya untuk membangun suatu sistem klasifikasi unsur-unsur narasi yang sangat formal, namun lebih banyak untuk menunjukkan bahwa tindakan yang paling masuk akal, rincian yang paling meyakinkan, atau teka-teki yang paling menarik, merupakan produk buatan dan bukan tiruan dari yang nyata (Sobur, 2004: 67).

Pernikahan

Menurut Wikipedia (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pernikahan>), pernikahan adalah upacara pengikat janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Upacara menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula.

Kerangka Pemikiran

Bagan Teoritik Penelitian Makna Simbolik Pada Prosesi Perkawinan Adat Melayu Langkat



Operasionalisasi Konsep

Unsur Acara Makan Nasi Hadap-hadapan

1. Pengantin wanita duduk di sebelah kiri Pengantin Laki-laki, duduk berselimpuh, dan duduk di kepala hidangan.
2. Duduk tamu berhadapan antara keluarga pengantin pria dan pengantin wanita
3. *Mak Dayang*
4. Beberapa jenis makanan yang dihidangkan seperti makanan pokok, makanan lemak dan makanan manis.

Rangkaian Acara Makan Nasi Hadap-hadapan

1. Penyerahan diri istri kepada suami dengan cara istri mencium tangan kanan suami sambil menunduk
2. Mencabut bunga warna kegemaran masing-masing
3. Mencabut bunga yang diminta oleh pembawa acara
4. Berebut bunga satu persatu dengan tangan kanan dan disimpan di tangan kiri
5. Mencari ayam dalam nasi
6. Mengambilkan makanan untuk suami
7. Suap menyuapi antara kedua mempelai
8. Memilih satu hidangan yang disukai masing-masing pengantin
9. Menyulangi mertua

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena, realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambar tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2009:49).

Objek Penelitian

Yang menjadi objek dalam penelitian dalam penelitian ini adalah makan nasi hadap-hadapan dalam acara resepsi upacara perkawinan adat Melayu.

Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah:

- Pemuka/Tokoh Adat Melayu
- Telangkai
- Tokoh Masyarakat/Orang yang dituakan

Unit Analisis

Unit analisis data penelitian ini pertama adalah individu yang mengetahui tentang adat Melayu. Individu tersebut adalah pemuka/tokoh adat, Telangkai sebagai orang yang selalu membawakan rangkaian acara makan nasi hadap-hadapan, dan orang-orang yang dituakan di Desa tersebut. Yang kedua adalah aktifitas informan yang berada di Desa Secanggang maupun desa lain yang masih di kawasan Kabupaten Langkat. Mengingat bahwa tidak banyak yang berprofesi sebagai Telangkai, karena Telangkai harus menguasai adat dan pandai berpantun. Oleh karenanya domisili Telangkai terkadang tidak ada di satu desa, maka peneliti harus mencari di desa lain ataupun kecamatan lain dan tentunya desa dan kecamatan tersebut masih di Kabupaten Langkat.

Jumlah responden atau informan dalam penelitian ini yakni sebanyak 6 informan, yang mana terdiri dari 1 orang Tokoh Adat dan juga sebagai Telangkai, 3 orang

yang berprofesi sebagai Telangkai yang sering membawakan acara makan nasi hadap-hadapan, dan 1 orang dari Tokoh Masyarakat di Desa Secanggang. Sugiyono (2001: 61) menyatakan bahwa *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling* didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya, dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria yang sudah ditentukan pada subjek penelitian dan diterapkan berdasarkan tujuan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian kualitatif membutuhkan teknik-teknik kualitatif pula. Pada umumnya dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat memilih beberapa teknik pengumpulan data antara lain: (1) Observasi Partisipasi; (2) Wawancara Mendalam; (3) *Life History* (4) Analisis Dokumen; (5) Catatan Harian Peneliti (rekaman pengalaman dan kesan peneliti pada saat pengumpulan data); dan (6) Analisis Isi Media (Bungin, 2009: 139).

Keabsahan Data

Penelitian kualitatif menghadapi persoalan penting mengenai pengujian keabsahan hasil penelitian. Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal; (1) subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif; (2) alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi (apapun bentuknya) mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol (dalam observasi partisipasi); (3) sumber data kualitatif yang kurang *credible* akan mengaruhi hasil akurasi penelitian (Bungin, 2007: 253).

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Diantaranya adalah melalui tiga tahap model air, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Namun, ketiga tahapan tersebut berlangsung secara simultan (Bungin, 2001: 132).

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Observasi yang merupakan teknik pengumpulan data juga penting dalam penelitian ini. Peneliti sudah melihat langsung pernikahan adat Melayu di Desa Secanggang, Kab. Langkat yaitu pernikahan Deliana dan Syahbandi yang dilaksanakan pada tanggal 17 Maret 2018. Peneliti langsung melihat seluruh rangkaian acara makan nasi hadap-hadapan dari awal hingga akhir, dimana acara tersebut dibawakan oleh Telangkai yaitu Pak Zein yang juga menjadi informan peneliti. Acara tersebut juga peneliti abadikan ke dalam sebuah video dan beberapa gambar.

Wawancara merupakan proses pengumpulan informasi dan keterangan tentang suatu hal kepada individu yang ahli dalam bidangnya. Individu yang ahli ini

adalah orang yang tahu dengan Adat Perkawinan Budaya Melayu. Informan yang dimintai keterangan dalam penelitian ini adalah orang yang telah ahli dan mumpuni dalam adat dan upacara pernikahan serta pernah terlibat dalam proses adat pernikahan Melayu khususnya pada acara makan nasi hadap-hadapan. Peneliti mencari informasi lebih mendalam dengan melakukan teknik wawancara secara berturut-turut setiap harinya dari tanggal 12 Maret 2018 sampai dengan 18 Maret 2018.

Pembahasan

Simbol merupakan kebutuhan bagi setiap manusia yang memiliki akal dan pikiran, Susane Langer (Mulyana, 2005:92) mempertegas dengan menyatakan bahwa simbol merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang inilah yang menjadi pembeda antara manusia dan makhluk hidup lainnya. Dari simbol ini akan menghasilkan komunikasi dan kemudian akibat dari komunikasi ini adalah terjadi interaksi. Namun agar komunikasi tersebut tetap dapat ditangkap maka peneliti mengungkapkan makna yang ada dalam rangkaian acara makan nasi hadap-hadapan dalam upacara perkawinan Adat Melayu dengan menggunakan analisis suatu ilmu atau metode analisis mengkaji tanda non verbal (gerakan). Ilmu tersebut adalah “semiotika”, dalam istilah Barthes yaitu “semiologi” yang telah dijabarkan dalam analisis data penelitian.

Pandangan Barthes, konsep mitos berbeda dengan arti umum seperti tahayul atau hal-hal yang tidak masuk akal. Barthes menyatakan pendapatnya bahwa mitos adalah bahasa sehingga mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan sebuah pesan. Ia mengatakan bahwa mitos merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk dalam masyarakat adalah sebuah mitos (Sobur, 2004: 71). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos adalah produk sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Bagi Barthes, mitos adalah operasi ideology yang identik dengan konotasi. Dengan analisis semiotika terhadap rangkaian acara ini peneliti mencoba menemukan makna dalam setiap rangkaian acara makan nasi hadap-hadapan dalam upacara adat Melayu. Hasil penelitian menemukan seluruh unsur dan rangkaian acara yang terdapat pada makan nasi hadap-hadapan dalam upacara perkawinan adat Melayu dari awal acara hingga akhir.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Unsur dan rangkaian acara dalam makan nasi hadap-hadapan ini dapat dilihat bahwasanya unsur dan rangkaian dari seluruh acara mengandung makna dari kehidupan masyarakat Melayu yang identik juga dengan ajaran dan sejarah agama.

Makna simbolik yang terdapat dalam rangkaian acara makan nasi hadap-hadapan dalam upacara perkawinan adat Melayu umumnya menunjukkan falsafah hidup masyarakat Melayu, yakni terdapat 4 unsur dan 9 rangkaian acara yang dilakukan dalam prosesi makan nasi hadap-hadapan Adat Melayu yang maknanya adalah

untuk mengajarkan kepada sang istri bagaimana cara atau adat melayani suami dalam rumah tangga khususnya dalam cara menghidangi makan suami. Kemudian mengajarkan pada pasangan suami istri bagaimana cara mencapai keluarga yang harmonis, beradat, beragama, berperilaku santun, dan sederhana dalam hidup. Unsur dan acara makan nasi hadap-hadapan bukan hanya mengarah pada pasangan suami istri saja, makna lain yang terkandung didalamnya adalah dalam rumah tangga ada kalanya kita membutuhkan kompromi dan nasihat dari keluarga, baik dari keluarga pihak laki-laki maupun pihak perempuan untuk mencapai bahagia dalam rumah tangga, juga mencapai bahagia dalam hubungan keluarga.

Saran

Saran dalam kaitan akademis, diharapkan agar penelitian selanjutnya dengan kajian yang sama dapat menggunakan kerangka analisis yang berbeda, sehingga terciptanya keragaman dalam penelitian.

Saran dalam kaitan teoritis, diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi bagi para peneliti lain yang ingin meneliti makna dalam rangkaian upacara adat dan sejenisnya dengan lebih memperbanyak referensi mengenai teori simbolik dan teori komunikasi lainnya. Penelitian ini masih jauh dari sempurna, sehingga diharapkan para peneliti lain dapat menutupi kekurangan tersebut demi mencapai suatu penelitian yang lebih baik lagi di masa depan.

Saran dalam kaitan praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan bagi masyarakat Melayu dimana saja dan tidak kehilangan jati diri sebagai orang Melayu serta dapat menjalankan adatnya kembali ke nilai yang sudah diatur nenek moyang kita.

DAFTAR REFERENSI

Sumber Buku

- Arinda, Riza Sari. (2017). *Komunikasi Simbolik Gerakan Tarian Dalam Proses Pelaksanaan Pernikahan Adat Karo di Kota Medan*. Medan: Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara.
- Bungin, M. Burhan. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- _____. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat: Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum dan Seni*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Liliweri, Alo. (2011). *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.

- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexi J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- _____, dan Andy Corry Wardhani. (2009). *Teori Komunikasi tentang Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____ dan Jalaluddin Rakhmat. (2005). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwasito, Andrik. (2003). *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Samovar, Larry A. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya (Edisi 7)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Seto, Indiwah Wahyu Wibowo. (2011). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sinar, Tengku Luckman. (2005). *Adat Budaya Melayu: Jati Diri dan Kepribadian*. Sumatera Utara: Forum Komunikasi Antar Lembaga Adat.
- Sobur, Alex. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suparno, Paul. (1997). *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi, Edisi 3, Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.

Sumber Internet

- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Langkat diakses pada tanggal 20 November 2017, pukul 14.20 WIB.
- <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/58298> diakses pada tanggal 21 November 2017, pukul 13.50 WIB.
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pernikahan> diakses pada tanggal 28 November 2017, pukul 17.47 WIB.
- <http://melayuonline.com/ind/encyclopedia/detail/70/astakona> diakses pada tanggal 22 Januari 2018, pukul 21.05 WIB.
- <http://digilib.uinsby.ac.id/2198/5/Bab%202.pdf> diakses pada tanggal 25 Januari 2018, pukul 12.10 WIB.
- <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/10/03/budaya-empang-tradisi-melayu-tak-lekang-oleh-waktu> diakses pada tanggal 26 Januari 2018, pukul 15:25 WIB
- <https://kbbi.web.id/telangkai> diakses pada tanggal 1 Februari 2018, pukul 09.38 WIB.